**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN**

**PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA**

Aradea Oktavian1, Santi Esterlita Purnamasari2

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[1aradeaoktavian@gmail.com](mailto:1aradeaoktavian@gmail.com)[2[santi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:rengganis@mercubuana-yogya.ac.id)](mailto:12indrabayuoct@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta berjumlah 80 dengan rentang usia 18-25 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku agresif dan skala kematangan emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,761 dengan taraf signifikansi p<0,000 (p<0,050), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku agresif dengan kematangan emosi pada mahasiswa. Diharapkan bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan kesabaran dalam bersikap sehingga tidak meninbulkan perilaku agaresif yang tinggi seperti pandai mengontrol emosi diri agar dapat mendukung kematangan emosinya.

**Kata kunci:** perilaku agresif, kematangan emosi, mahasiswa

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between emotional maturity and aggressive behavior in students. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between emotional maturity and aggressive behavior in students. Subjects in this study were 80 students of Mercu Buana University with a vulnerable age of 18-25 years. The data were collected using a scale of aggressive behavior and a scale of emotional maturity. The data analysis method used is the Pearson product moment correlation analysis. Based on the results of the study, a correlation coefficient of rxy = 0.761 was obtained with a significance level of p <0.000 (p <0.050), which means that there is a significant positive relationship between aggressive behavior and emotional maturity in students. It is hoped that students will increase their patience in behaving so that they do not cause high aggressive behavior such as being good at controlling their emotions in order to support their emotional maturity.

**Keywords:** aggressive behavior, emotional maturity, college students

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa dinilai memiliki intelektualitas tinggi, cerdas dalam berpikir, memiliki perencanaan dalam bertindak, berpikir dengan kritis serta bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri mahasiswa. Namun jika dicermati dengan seksama akhir-akhir ini banyak sekali kejadian yang sangat memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, matrealistis, hedonis dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial (Aziz, 2011).

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa (Wildan, 2011).

Suatu kasus pada mahasiswa Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 12 September 2018 terjadi keributan antara mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal Ambon di salah satu Bar di daerah Seturan. Pertikaian yang berujung pada penusukan dengan korban dari mahasiswa asal Papua. Peristiwa ini berawal dari pecahnya botol minuman yang ada di meja mahasiswa asal Papua yang melebar menjadi sebuah gesekan adu argumen.

Lain dengan kejadian sekitar 1 Mei 2018 di simpang tiga Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta ketika bertepatan dengan Hari Buruh. Unjuk rasa yang awalnya hanya pembacaan orasi dari kelompok mahasiswa tentang Hari Buruh berubah jadi keadaan mencekam saat massa mulai frustrasi dan saling provokasi dan mulai saling lempar dengan aparat yang mengamankan jalannya unjuk rasa.

Berdasarkan kasus diatas diketahui bahwa perasaan frustasi dan provokasi menjadi salah satu sumbangan terbesar pada tindakan perilaku agresif yang terjadi pada mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen agresi guna mengatasi perasaan frustrasi dan provokasi yang dialami seseorang (Guswani & Kawuryan, 2011). Kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya (Mundy dalam Guswani & Kawuryan, 2011).

Peneliti melakukan wawancara pada hari Senin, 19 November 2019 sampai hari Rabu, 21 November 2019 kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 8 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan gejala-gejala perilaku agresif yang tinggi. Pada tipe agresif langsung, kedelapan mahasiswa tersebut memiliki keinginan untuk berteriak, menampik serta mengejek kepada orang lain. Ketika kedelapan mahasiswa diberi pertanyaan tentang dirinya, mahasiswa itu langsung menampik dan menjawab dengan meninggikan nada bicaranya.

Pada tipe Agresi Tidak Langsung, kedelapan mahasiswa itu juga menunjukkan sikap buruk seperti menyebarkan rumor tentang target yang tidak disukainya bahkan bisa juga memberi tahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target, membuat suatu karangan cerita supaya yang menjadi target dari agresi tidak langsungnya mendapat masalah. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan 8 dari 10 mahasiswa memiliki perilaku agresif yang tinggi. Seharusnya mahasiswa sudah memiliki perilaku agresif yang rendah, guna menjaga hubungan baik dengan orang lain, dengan mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya (Rahayu dalam Guswani & Kawuryan, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sebagai salah satu faktor hubungan dengan adanya perilaku agresif pada mahasiswa, maka peneliti merumuskan dalam permasalahan ini yaitu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa ?

**METODE**

Penentuan subjek pada penelitian ini berjumlah 80 mahasiswa/i. Pemilihan subjek menggunakan metode *Insidental.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua skala yaitu skala perilaku agresif dan skala kematangan emosi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh korelasi sebesar (rxy) = 0,761 (0,000 < 0,05). Hal tersebut menunjukan adanya korelasi positif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif mahasiswa, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi mahasiswa dalam mengontrol kematangan emosi maka semakin rendah pula perilaku agresifnya, dan sebaliknya jika kemampuan mahasiswa dalam mengontrol kematangan emosi rendah maka kecenderung perilaku agresif mahasiswa tinggi.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menunjukan bahwa mahasiswa yang melakukan perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah keadaan individu ketika menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir dan memberikan reaksi emosional yang stabil (Hurlock, 2011). Kemunculan perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya.

Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresifnya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu dalam Guswani & Kawuryan, 2011). Pola emosional yang terdapat pada mahasiswa seringkali berbentuk sifat yang sensitif, reaktif yang kuat, emosi yang bersifat negatif dan tempramental (mudah marah), mudah dirangsang, dan cenderung meledak. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mahasiswa cepat marah dan melampiaskannya dengan perilaku agresif. Perilaku agresif ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresifnya. Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasikan sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Hurlock, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdoch (1972) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, dimana semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku agresif rendah, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian lain oleh Khan, Hassan dan Khan (2012) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Setara lainnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) mengatakan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor kematangan emosi yang kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Mahasiswa yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Seperti hasil penelitian Anderson (2016) menunjukkan bahwa seseorang yang dapat memaafkan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan dan depresi yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Chomsah (2017) mengatakan seseorang memiliki kematangan emosi dalam diri yaitu individu yang mampu menerima kenyataan dirinya sendiri bahkan menerima keadaan orang lain apa adanya, tidak impulsif, akan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekwat, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa. semakin semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif pada mahasiswa, dan semakin rendah kematangan emosi mahasiswa maka semakin tinggi perilaku agresif mahasiswa.

Berdasarkan analisis data diketahui koefisien determinasi (R² = 0,579), hal ini berarti kematangan emosi memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif mahasiswa sebesar 57,9% dan sisanya 42,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran pada penelitian ini yaitu:

1. Pihak mahasiswa

Peneliti menyarankan kepada mahasiswa untuk lebih meningkatkan kesabaran dalam bersikap sehingga tidak meninbulkan perilaku agaresif yang tinggi seperti pandai mengontrol emosi diri agar dapat mendukung kematangan emosinya.

1. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dan lebih menekankan faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi misalnya : kepibadian, motivasi diri, dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Awaliyah, A., Listiyandini, R. A. (2017). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kematangan emosi Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologenesis, 5*(2), 89-101.

Baron, Robert A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial.* Jakarta : Erlangga

Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati, 7*(3), 105-109.

Ghofur, A., & Argiati, S, H, B. (2012). Hubungan Perilaku agresif terhadap Agresivitas Remaja di Madrasah Aliyah Assalam Temanggung. *Jurnal SPIRITS. 3* (1), 45-46

Guswani, A., M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur.* *1* (2), 88-89

Handasah, Rr., Retno. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Agresivitas Dimediasi Oleh Kontrol Diri Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Malang. *Jurnal IAIN Kediri.* 1-18.

Hurlock. (2011). Psikologi Perkembangan *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupam.* Jakarta : Erlangga

Khaninah, A, N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip. 14* (2), 151-152.

Listiyandini, R. A. (2017). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologenesis, 5*(2), 89-101.

Maryam, Siti., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. 3* (2), 69-74.

Meinarno, Eko A., & Sarwono, Sarlito W. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika

Papilaya, O. J., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 56-63.

Papilaya, O. J., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 15*(1), 56-63.

Paramitasari, R., & Alfian, N, I. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 1*(2), 5-6

Pradana, Y, I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan. 5* (1), 55-56

Prihatsanti, U. (2014). Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 13*(2), 196-201.

Rahayu, L, P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal Psikologi.* *6* (2), 319-320

Rahmawati. (2016). Kegiatan Religiusitas Mayarakat Marginal di Argopuro. *Community Development,* 1(2), 35-52

Rahmayani, L. M. & Nugraha, S. P. (2015). Prophetic parenting dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Psikologika, 20(1), 51-62.

Rusda, A. L., & Dinie, R. D. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati, 7*(3), 105-109.

Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. Madison: University of Wisconsin, 57(6), 1069-1081.

Ryff, C. D.(1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science, 4*(4), 99-104.

Sari, N. A. (2015). Psychological Well-Being Pada Kepala Keluarga Yang Mengalami Pemutusn Hubungan Kerja Oleh Perusahaan Batu Bara di Desa Bukit Pariaman. *eJournal Psikologi, 4*(1), 1-12

Widhy, V, R., & Sartika, D. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. *Jurnal Psikologi. 4* (1), 374-375

Wulandari, S. (2016). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi,14*(2), 94-100.

Yudha, P, T.,& Christine. (2005). Hubungan Antara Kesesakan dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi Pada Remaja Di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi. 3* (5), 27-28